

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Dalam era industrialisasi yang semakin kompetitif sekarang ini, setiap perusahaan harus meningkatkan daya saing secara terus-menerus. Persaingan yang semakin meningkat baik di pasar domestik maupun di pasar internasional menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan atau memperoleh keuntungan kompetitif dengan cara memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan. Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Akan tetapi tujuan utama suatu perusahaan Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa

yang akan datang (Harjito dan Martono, 2005 dalam Alferdo, Luh Gede dkk, 2012) Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2009:7). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh (Nurlela dan Islahuddin 2008, dalam Alferdo, Luh Gede dkk, 2012). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Islahuddin, 2008 dalam Dwi Surkini 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalkan harga saham.

Seperti yang terjadi pada sektor pertambangan yang mengalami penurunan laba akibat berkurangnya permintaan ekspor. Penurunan laba bersih dialami oleh PT Pertambangan Batubara Bukit Asam Tbk akibat penumpukan pasokan dan harga komoditas yang lebih rendah. Selama 6 bulan pertama 2012, emiten berkode PTBA

itu meraup laba bersih, turun pada periode sama tahun lalu. Pada saat yang sama, penjualan batubara PT Indika Energi anjlok 56,3% pada semester I/2012, dibandingkan pada periode sama tahun lalu. Meskipun demikian, emiten berkode INDY ini masih ditopang oleh pendapatan kontrak dan jasa sehingga mencatatkan laba bersih pada paruh pertama tahun ini, naik 31,8% dibandingkan periode sama 2011. Fajar Indra, analis PT Panin Sekuritas Tbk, mengatakan faktor utama yang menyebabkan kinerja kurang memuaskan dari perusahaan batubara adalah permintaan global yang dipicu oleh krisis Eropa dan perlambatan ekonomi China. "Karena demand (permintaan) berkurang, stok melimpah, maka harga turun," ujarnya ketika dihubungi Bisnis (7/8). Menurut data Kementerian Perdagangan, ekspor nikel Indonesia selama Juni anjlok 80% dibandingkan bulan sebelumnya. Pada saat yang sama, ekspor tembaga Indonesia menyusut 89%. "Tidak seperti batubara yang digunakan untuk energi, mineral lain sangat tergantung manufaktur di negara tujuan ekspor," tutur Fajar. Menurutnya, perlambatan ekonomi di negara tujuan dapat menekan permintaan mineral dari Indonesia, terutama timah yang biasa dibeli oleh China dan Eropa. Hal tersebut berimbas pada penjualan perusahaan yang memproduksi mineral lain seperti nikel dan timah, termasuk PT Aneka Tambang Tbk, PT Timah Tbk, dan PT Vale Indonesia Tbk. PT Aneka Tambang Tbk membukukan penurunan penjualan bersih hingga 7% akibat penurunan harga feronikel. Volume penjualan feronikel pada semester pertama 2012 mencapai 6.744 TNi, menyusut 26% dibandingkan volume pada periode sama tahun lalu. BUMN tambang itu mencatat harga rata-rata feronikel selama paruh pertama tahun ini

tercatat turun 24% dibandingkan harga pada periode sama tahun lalu. Emiten tambang lain yang dimiliki negara, PT Timah Tbk, mencatat penurunan pendapatan 15% selama paruh pertama tahun ini akibat anjloknya harga jual komoditas logam timah. Produsen timah itu membukukan penurunan laba bersih selama Januari-Juni 2012, anjlok 51,23% selama periode sama 2011. Di saat yang sama, PT Vale Indonesia Tbk menunjukkan penurunan kinerja pada paruh pertama tahun ini akibat harga jual rata-rata yang menurun 28%. Selama semester pertama 2012, pendapatan emiten berkode INCO itu tercatat turun 41% dan laba bersih turun 98%. Kinerja saham Seiring dengan menurunnya kinerja emiten tambang, saham sektor pertambangan yang tercermin dari Jakmine Index sudah turun 19,99% sejak awal tahun ini. Fajar memprediksi ada kemungkinan rebound bagi saham-saham emiten batubara pada semester kedua tahun ini. "Saya yakin ada rebound pelan-pelan karena biasanya produksi kuartal ke 3 perusahaan batubara mencapai nilai maksimum. Dan ada sejumlah emiten yang worth buying" jelasnya. Faktor penentu kinerja saham, lanjutnya, termasuk prospek jangka panjang perusahaan yang dapat menjadi fundamental baik. Akan tetapi, dia tidak terlalu optimis untuk saham-saham perusahaan mineral selain energi. "Kurang favorable," tukasnya. Oleh karena itu, dia tidak merekomendasikan saham-saham produsen mineral lain yang kinerjanya sangat bergantung pada kondisi ekonomi global (Hanum Kusuma Dewi, 2012). (www.market.bisnis.com).

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Santika dan Kusuma (2002) dalam Yangs Analisa (2011) pengaruh profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nia Hardiyanti (2012) profitabilitas berpengaruh positif signifikan. serta menurut Bhekti Fitri Prasetyorini (2013) profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan Karena dengan meningkatnya kinerja perusahaan akan meningkatkan ROA dan ROE yang merupakan contoh proksi dari rasio profitabilitas. Akan tetapi keadaan emiten tambang mengalami penurunan harga komoditas dan volume penjualan yang menyebabkan laba bersih emiten mengalami penurunan yang cukup signifikan. Laba emiten tambang sepanjang tahun 2012 anjlok 30%. Salah satu penyebabnya adalah merosotnya harga jual batubara di tahun ini yang hanya sekitar US\$ 90 juta per ton dibanding tahun sebelumnya yang masih bertengger di harga US\$ 100 juta per ton. Berdasarkan data yang dikumpulkan detik Finance berdasarkan Laporan Keuangan Emiten tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), laba emiten tambang secara keseluruhan di sepanjang tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 30,1%.Tercatat, perolehan laba bersih emiten tambang sepanjang tahun 2012 hanya mencapai Rp 17,124 triliun jauh lebih rendah dari tahun 2011 yang mencapai sekitar Rp 24,508 triliun. Jumlah angka tersebut diperoleh dari

akumulasi sekitar 13 dari 28 perusahaan tambang yang menyampaikan laporan keuangan tahun buku 2012 atau yang berakhir pada 31 Desember 2012 kepada BEI. Kepala Riset Universal Broker Indonesia (UBI) Satrio Utomo mengungkapkan, turunnya laba emiten tambang disebabkan oleh menurunnya harga batubara internasional seperti di Newcastle saat ini yang hanya sekitar US\$ 90 juta per ton, sementara harga batubara di lokal mencapai US\$ 50-60 juta per ton. Dari penurunan laba itu, Satrio memprediksi jika saham-saham tambang saat ini tidak bagus untuk dijadikan koleksi sebagai bahan investasi.”Untuk jangka menengah hingga jangka panjang trennya menurun sehingga berat untuk dijadikan investasi. Kita belum bisa berharap banyak untuk jangka panjang...” kata Satrio. (detikfinance.com). Fenomena di atas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan pertambangan mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan yang diakibatkan oleh penurunan harga batu bara internasional dan volume penjualan sepanjang tahun 2012 yang berimbas pada saham saham pertambangan berada pada posisi yang kurang baik hingga jangka panjang sehingga para investor lebih kurang tertarik untuk berinvestasi.

Laba bersih perusahaan pertambangan saat ini sedang mengalami penurunan yang seharusnya profitabilitas memberikan nilai yang objektif mengenai nilai investasi pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu profit sebuah perusahaan merupakan harapan bagi investor, tetapi investor juga harus berhati-hati dalam menentukan keputusan investasi karena jika tidak tepat, investor tidak hanya kehilangan return tetapi semua modal awal yang diinvestasikannya juga akan hilang.

Oleh karena itu, investor juga perlu mengumpulkan informasi yang lengkap dan tepat mengenai perusahaan yang akan di pilih sebagai tempat investasinya. Namun pada emiten pertambangan mengalami penurunan nilai perusahaan pada harga sahamnya seperti "... menurut Gunawan Benjamin analis pasar modal Sumut, Kamis (1/10)"Tren pelemahan harga minyak mentah dunia juga mengakibatkan kinerja harga saham sektor pertambangan terus mengalami keterpurukan. Produk turunan dari minyak dunia lebih menjanjikan dibandingkan produk dari pertambangan seperti batubara. Ditambah perlambatan pertumbuhan ekonomi global, menjadikan harga sejumlah komoditas pertambangan turun...".(medandanbisnisdaily.com). Sementara itu, sejumlah saham perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami penurunan. Harga saham PT Tambang Batubara (PTBA) menurun tajam. Harga saham PTBA di awal tahun Rp 13.275 per lembar, saat ini menjadi Rp 5.625 per lembar atau anjlok sekitar 57%. Banyak saham sektor tambang batubara lain yang mengalami keterpurukan. Di antaranya PT Harum Energy (HRUM) yang terpuruk dari level Rp 1.715 per lembar di awal tahun, menjadi Rp 840/lembar saat ini atau terpuruk 51%. Harga saham BUMI juga mengalami keterpurukan dari level Rp 87/lembar saham, menjadi Rp 50 per lembarnya. Harga saham Rp50 per lembar merupakan kuotasi harga paling murah dalam sistem fraksi harga pasar normal. Saham lainnya yang mengalami keterpurukan yakni ADARO Energy (ADRO), Indika Energy (INDY) dan sejumlah perusahaan lainnya. "Rata-rata penurunan harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan 50%. Kinerja indeks saham pertambangan masih lebih baik dibandingkan dengan saham-saham

yang saya sebutkan tadi. Karena indeks di sektor ini turun 30% sejak awal tahun," ujar Gunawan. (www.medanbisnisdaily.com, 2015).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemilik dan pemegang saham adalah dengan mempekerjakan tenaga ahli atau profesional untuk diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris untuk mengelola perusahaan. Para pemilik mempekerjakan mereka dengan harapan di bawah pengelolaan tenaga ahli atau profesional, kinerja perusahaan akan menjadi lebih terjamin, dapat bertahan dan bersaing di tengah suasana pasar yang semakin kompetitif sekaligus mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham. Dengan demikian perimbangan kepemilikan dapat menciptakan kehati-hatian para manajer dalam mengelola perusahaan. Kebangkrutan perusahaan bukan hanya menjadi tanggungan pemilik utama, namun juga para manajer ikut menanggungnya. Konsekuensinya para manajer akan bertindak hati-hati termasuk dalam menentukan hutang perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan oleh para manajer menjadi perimbangan penting ketika hendak meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki manajer dan direksi suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten kepemilikan saham dilaporkan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial ini merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Dalam penelitian Tendi Rustendi (2008) kepemilikan manajerial berpengaruh positif Terhadap nilai perusahaan terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Wien Ika Permanasari (2010) Sedangkan variabel kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Ika Fanindya Jusriani (2013) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan agency theory. Dalam konteks ini masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam agency theory yaitu adanya konflik kepentingan. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki resiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki resiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan. Situasi tersebut di atas tentunya akan berbeda, jika kondisinya manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham atau pemegang saham juga sekaligus manajer atau disebut juga kondisi perusahaan dengan kepemilikan manajerial.

Nilai perusahaan pun dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Ada saatnya dividen tersebut tidak dibagikan oleh perusahaan karena

perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya. Besarnya dividen tersebut dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi dan jika dividen dibayarkan kepada pemegang saham kecil maka harga saham perusahaan yang membagikannya tersebut juga rendah. (Alfredo, LuhGede dkk 2012). Kemampuan sebuah perusahaan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan akan membayarkan dividen juga tinggi. Dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Harjito dan Martono, 2005) dalam Alfredo, LuhGede dkk (2012). Kebijakan dividen dalam suatu perusahaan merupakan hal yang kompleks karena melibatkan kepentingan banyak pihak yang terkait. Tujuan investasi pemegang saham adalah untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memperoleh return dari dana yang di investasikan. Sedangkan bagi pihak manajemen perusahaan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Kreditur membutuhkan informasi mengenai kebijakan dividen ini untuk menilai dan menganalisa kemungkinan return yang akan diperoleh jika memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan. Kebijakan dividen pada dasarnya adalah penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham. Kebijakan keputusan pembayaran dividen merupakan hal yang penting yang menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada investor atau akan ditahan untuk di investasikan kembali oleh perusahaan. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan Kebijakan dividen sebagai variabel

pemoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, hal ini dikarenakan kebijakan dividen menjadi pusat perhatian banyak pihak seperti pemegang saham, kreditor, maupun pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan dari informasi yang dikeluarkan perusahaan (Kartika,2005 dalam Alfredo, LuhGede dkk 2012). Harga saham yang juga berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Beragam penelitian terkait nilai perusahaan telah pernah dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wien Ika Permanasari (2010) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dan penelitian oleh alfredo, Luh Gede dkk (2012) yang berjudul pengaruh pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dan dwi surkini (2012) dengan judul kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan deviden dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan serta penelitian menurut Bhekti Fitri Prasetyorini (2013) pengaruh ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pertambangan sub sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 ”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana Kepemilikan Manajerial pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Bagaimana Nilai perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Bagaimana Kebijakan dividen perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

8. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
9. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Kebijakan Dividen pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
10. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Kebijakan Dividen pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan pada sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui Nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui Kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
8. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
9. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
10. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Kegunaan penelitian

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

1. Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Kebijakan Dividen.

b. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen yang terjadi dalam perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

c. Bagi Investor

Bagi investor, akan memberikan ide datau gagasan baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, terutama faktor yang berpengaruh pada nilai perusahaan seperti profitabilitas dan kepemilikan manajerial serta faktor yang memperkuat atau memperlemah nilai suatu perusahaan dalam hal ini Kebijakan Dividen.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2011-2015.